

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek utama yang memberikan kontribusi penentu kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan berperan penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, berkompeten, dan memiliki keterampilan. Di era modern ini bangsa Indonesia dituntut bersaing di segala bidang. Maka dari itu, perlu suatu kesiapan baik spiritual, mental, dan keterampilan yang dapat menunjang kondisi tersebut. Salah satu kesiapan untuk menanggapi kondisi tersebut ialah melalui pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan sarana untuk proses belajar setiap individu yang berjalan sesuai dengan aturan.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Berdasarkan Undang-Undang di atas, maka pendidikan merupakan proses usaha yang sadar dan terencana untuk melakukan proses belajar.

Dimana dari pembelajaran tersebut terjadi proses usaha untuk memperoleh

¹Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafiko, 2009), hal. 3

suatu pengetahuan dan keterampilan. Tidak hanya perkembangan dalam aspek pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga aspek spiritual dan aspek sikap atau tingkah laku individu khususnya para peserta didik. Perkembangan yang dialami peserta didik tersebut diharapkan akan dapat membantu mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan ialah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.² Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Untuk menjadi pribadi yang baik tersebut perlu ada beberapa kemampuan yang harus dikuasai peserta didik.

Tiga kawasan yang perlu dikuasai oleh peserta didik yaitu meliputi kognitif, psikomotorik, dan afektif.³ Salah satu dari ke tiga aspek tersebut yang mempengaruhi kepribadian peserta didik ialah aspek afektif atau sikap. Sangat penting mengembangkan aspek sikap sejak dini, guna membentuk watak untuk mengembangkan budi pekertinya atau nilai-nilai sosial kesusilaan. Artinya, dalam pendidikan pendidik tidak hanya mentransfer materi pengetahuan saja melainkan juga penting untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik. Sikap sosial para peserta didik ini juga akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku peserta didik kelak. Upaya

²Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 9

³Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 162

menanamkan sikap sosial pada peserta didik ini membutuhkan peran penting seorang pendidik.

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pendidikan. Salah satu penentu prestasi belajar peserta didik ialah pendidik.⁴

Pendidik selain memiliki tugas mendidik, juga sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya. Artinya, segala bentuk tingkah laku seorang pendidik akan diperhatikan oleh peserta didik. Terutama untuk anak sekolah dasar, anak-anak akan dengan cepat menirukan apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, sebagai pendidik diharapkan tidak hanya fokus dalam menyampaikan materi, akan tetapi juga dituntut untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, agar peserta didik pandai membawa diri mereka dalam lingkungan sosial dan masyarakat sejak di pendidikan dasar.

Pendidikan Dasar sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya. Sebagaimana dengan pernyataan Piaget dalam Hudiyono bahwa:

⁴Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 72

Masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berpikir yaitu usia 7-12 tahun, yang mana merupakan usia anak Sekolah Dasar. Perkembangan berpikirnya mulai berpikir logis terhadap objek yang konkret, rasa egonya berkurang dan mulai bersikap sosial.⁵

Berdasarkan teori tersebut, dapat diartikan anak pada usia Sekolah Dasar tahap berpikirnya sudah logis, dan sudah mulai bersikap sosial. Peserta didik mulai dapat berpikir dalam berteman, usia inilah yang akan menunjang penanaman sikap sosial yang baik. Saat di sekolah, peserta didik memiliki banyak waktu untuk mengembangkan sikap sosial dengan warga sekolah. Dimana setiap warga sekolah memiliki latar belakang biologis (tinggi badan, postur tubuh, dan sebagainya), sifat-sifat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Jadi, ketika peserta didik belajar di sekolah, harapannya bukan hanya untuk mencapai kemampuan dalam memahami materi, melainkan juga untuk membentuk sikap sosial peserta didik guna mempersiapkan diri untuk berinteraksi di lingkungan sosial dan masyarakat yang beragam.

Interaksi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, sehingga manusia harus mampu melakukan interaksi dengan pihak lain. Hal ini diperlukan karena manusia memiliki naluri untuk berinteraksi, berhubungan, dan bergaul dengan sesamanya sejak dilahirkan sepanjang hidupnya. Interaksi dapat semakin bertambah sejalan dengan semakin meluasnya pergaulan dan seiring dengan bertambahnya usia seseorang.⁶ Agar interaksi berjalan, maka di dalam interaksi perlu adanya sikap sosial yang baik.

⁵Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa*, (Surabaya: Erlangga, 2012), hal. 5-6

⁶Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 15-

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap yang dapat dicontohkan pada peserta didik saat ini menjadi rendah, seiring perubahan teknologi yang semakin kompleks dan modern, perkembangan yang ada saat ini juga berpengaruh terhadap sikap sosial yang dimiliki peserta didik Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sikap sosial tersebut seperti halnya sopan santun, toleransi, disiplin, peduli sosial, tanggung jawab, kejujuran, bersimpati, dan sebagainya.

Penanaman sikap sosial adalah proses menanamkan atau bisa dikatakan mengajarkan sikap-sikap sosial kepada individu maupun kelompok. Penanaman tersebut salah satunya dapat melalui pembelajaran tematik. Menurut Fogarty dalam Nurul Ain dan Maris Kurniawati, pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema.⁷ Salah satu mata pelajaran tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sikap sosial tidak lepas kaitannya dengan muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan salah satu muatan wajib yang diajarkan di pendidikan tingkat dasar. Melalui pembelajaran IPS diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya. Artinya, muatan pelajaran IPS merupakan salah

⁷Nurul Ain dan Maris Kurniawati, "Implementasi Kurikulum KTSP: Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar", dalam ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/373, Jurnal Inspirasi Pendidikan (Universitas Kanjuruhan Malang: tidak diterbitkan), diakses pada 3 Oktober 2019

satu sarana untuk menanamkan sikap-sikap sosial bagi peserta didik di tingkat dasar. Hal ini dikarenakan di dalam muatan tersebut, terdapat konsep-konsep yang mengajarkan dan melatih bersikap dan cara berperilaku yang baik terhadap individu satu dengan individu lain yang ada di lingkungan.

Ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi anak didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁸

Pembelajaran muatan IPS diharapkan mampu dijadikan bekal peserta didik agar memiliki sikap yang baik, santun, saling menghargai, tolong menolong dalam kehidupan sosial di masyarakat. Melalui pembelajaran ini, diharapkan peserta didik akan memahami bahwa setiap manusia pasti saling membutuhkan, meskipun dengan beragam perbedaan yang ada. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt QS Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seseorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi

⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), hal. 152

Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁹

Kandungan ayat Al-Qur'an di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt telah menciptakan umat manusia berbeda-beda, bersuku dan berbangsa yang berbeda-beda. Namun, perbedaan tersebut bukan menjadi alasan bagi manusia untuk tidak saling mengenal dan berinteraksi. Tujuan dari perbedaan tersebut justru supaya manusia saling mengenal, menghargai, dan memiliki hubungan yang baik dengan satu sama lainnya. Selain itu, Allah menurunkan ayat tersebut supaya manusia senantiasa saling menolong dan bertakwa kepadaNya. Tugas manusia sendiri adalah menjadi khalifah di muka bumi dan berdedikasi sosial yang tinggi. Jadi, apabila seseorang memiliki sikap sosial yang baik maka perbedaan bukan dijadikan sebagai penghalang melainkan sebagai sarana untuk objek sosial yang baik.

Dilihat dari pentingnya dan anjuran tentang sikap sosial di atas, maka perlu ditanamkan sikap sosial sejak dini. Seperti halnya yang peneliti temui di salah satu lembaga pendidikan yaitu MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung. Di lembaga tersebut, peneliti menjumpai guru kelas yang juga mengajar dengan cukup baik dan menyenangkan. Beberapa metode yang digunakan oleh beliau meliputi ceramah, diskusi, drill serta tanya jawab yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain metode tersebut, beliau juga memberikan selingan humor dan motivasi agar peserta didik tidak terlalu tegang dan mudah bosan, namun masih tetap dalam lingkup materi. Beliau juga

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hal. 849

memiliki sikap peduli sosial yang baik dilihat dari cara berinteraksi dengan peserta didik dan antar guru, sehingga peserta didik layak menjadikan beliau sebagai tauladan. Karena peserta didik akan lebih mudah belajar dengan menirukan atau mencontoh apa yang mereka lihat.

Alasan lain peneliti memilih lokasi penelitian di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung ialah MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung merupakan madrasah yang cukup populer di daerah tersebut. Madrasah tersebut juga cukup memiliki beragam prestasi, baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik. Hal ini tidak lepas dari antusias dan motivasi dari Bapak/Ibu Guru di madrasah tersebut, serta didukung dengan pembiasaan-pembiasaan baik yang menambah poin keunggulan madrasah tersebut.

Fenomena pembiasaan yang terdapat di madrasah tersebut mulai dari bersalaman dan menyapa Bapak/Ibu Guru baik di lingkungan madrasah maupun luar madrasah, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, infak Jumat, menjenguk teman yang sakit, kerja bakti, tartil Alquran, tahlil, senam bersama di setiap hari Sabtu, dan sebagainya. Selain pembiasaan tersebut di atas, peserta didik juga diberi tanggung jawab melaksanakan piket, baik piket kelas maupun piket lingkungan madrasah seperti halaman, kantor, dan musala. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum melaksanakan pembiasaan tersebut. Namun, sebagian besar peserta didik sudah terbiasa dan melaksanakan tugas dengan baik.¹⁰

¹⁰ Hasil Observasi awal pada 10 Oktober 2019

Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut di atas pihak madrasah berharap peserta didik akan memiliki sikap sosial jujur, tolong menolong, tanggung jawab, disiplin diri, dan santun. Berdasarkan sikap sosial yang berbeda-beda ini, kemudian akan dibawa dalam miniatur masyarakat yaitu madrasah. Melalui kegiatan tersebut, akan menjadi salah satu bukti bahwa keberagaman individu itu memang ada, namun bukan sebagai penghalang untuk saling mengenal, akan tetapi sebaliknya.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran Tematik Muatan IPS pada Peserta Didik MI AL Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana penanaman sikap sosial tanggung jawab melalui pembelajaran tematik muatan IPS pada peserta didik MI AL Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana penanaman sikap sosial peduli sosial melalui pembelajaran tematik muatan IPS pada peserta didik MI AL Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2019/2020?

3. Bagaimana penanaman sikap sosial santun melalui pembelajaran tematik muatan IPS pada peserta didik MI AL Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan penanaman sikap sosial tanggung jawab melalui pembelajaran tematik muatan IPS pada peserta didik MI AL Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman sikap sosial peduli sosial melalui pembelajaran tematik muatan IPS pada peserta didik MI AL Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.
3. Untuk mendeskripsikan penanaman sikap sosial santun melalui pembelajaran tematik muatan IPS pada peserta didik MI AL Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2019/2020.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran tematik muatan IPS pada peserta didik MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil dari penelitian yang sejenis dan memperkaya

hasil penelitian yang diadakan sebelumnya, tentang penanaman sikap sosial pada peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut.

a. Bagi Lembaga Penelitian

1) Kepala Madrasah

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang penanaman sikap sosial peserta didik dan memberikan gambaran sejauh mana penanaman sikap sosial peserta didik di madrasah.

2) Guru

Sebagai bahan pertimbangan untuk lebih semangat dan bekerja keras lagi dalam menanamkan sikap sosial pada peserta didik. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan motivasi bagi guru untuk mengintegrasikan sikap sosial dalam proses pembelajaran.

3) Peserta Didik

Diharapkan peserta didik memiliki sikap sosial yang baik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan peserta didik bertindak dan berperilaku sesuai dengan sikap sosial yang baik.

b. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti penanaman sikap sosial peserta

didik, serta menjadi pembelajaran bagi peneliti bagaimana cara menanamkan sikap sosial pada peserta didik ketika menjadi guru kelak.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi untuk digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

d. Bagi Peneliti Lain/ Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat serta menambah pengetahuan dan referensi bagi pembaca.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman dan menghindari salah satu interpretasi dari pembaca serta memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diinginkan peneliti, maka perlu didefinisikan masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, sebagai berikut.

1. Penanaman

Penanaman adalah proses perbuatan atau cara menanamkan.¹¹ Sedangkan secara operasional, penanaman adalah suatu tindakan atau perilaku untuk menanamkan suatu hal. Penanaman merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan tujuan dapat mempengaruhi kepercayaan, kepribadian, maupun tingkah laku individu.

¹¹WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895

2. Sikap sosial

Sikap ialah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka, sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.¹²

Sedangkan secara operasional, sikap adalah suatu keadaan yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Jadi, sikap bisa dikatakan sebagai suatu keadaan seseorang dalam menanggapi atau merespon suatu objek atau situasi. Maka, sikap sosial merupakan suatu kesadaran individu dalam bertindak laku terhadap objek sosial.

3. Peserta Didik

Peserta didik secara etimologi adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik dari individu yang mengalami perubahan, hingga memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian.¹³

Sedangkan secara operasional, peserta didik adalah sekelompok anak didik yang memperoleh ilmu pengetahuan dari seorang guru. Peserta didik ialah anak didik yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Peserta didik di sini berperan sebagai pelajar yang melakukan proses pembelajaran,

¹²Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hal. 149

¹³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 144

hingga menimbulkan suatu perubahan, dari yang belum bisa menjadi bisa, dari yang belum tahu menjadi tahu.

4. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema.¹⁴ Sedangkan secara operasional, pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan tema.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD) yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokrasi bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.¹⁵ Selain itu, IPS merupakan suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya.¹⁶

Secara operasional, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu ilmu atau bidang studi yang diajarkan untuk anak tingkat dasar. Pada IPS terdapat beberapa teori, yang salah satunya yakni teori tentang sosial. Di

¹⁴ Kurniawati, "Implementasi Kurikulum KTSP...", diakses pada 5 Oktober 2019

¹⁵ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2016), hal. 10

¹⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal.141-142

mana didalamnya mempersoalkan perilaku atau interaksi manusia dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari enam bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut.

Bab I merupakan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat kajian pustaka yang memaparkan konsep penanaman sikap sosial dan tinjauan tentang pembelajaran tematik muatan IPS, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang menjelaskan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV memaparkan data hasil penelitian dilokasi MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir. Sub bab kedua memaparkan temuan hasil penelitian di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir. Sub bab ketiga memaparkan analisis data.

Bab V membahas hasil penelitian terkait tentang penanaman sikap sosial pada peserta didik MI Al Hidayah 02 Betak. Berisi tentang interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi yang meliputi implikasi teortis dan implikasi praktis, dan saran-saran. Bagian akhir dari skripsi ini berisikan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran yang berhubungan dan mendukung isi skripsi.